



Penerapan Konsep Mengampuni dalam Injil Matius 5:39 bagi Kesehatan Mental Orang Kristen

Donny Ardo Eka Dharma Putra Walui¹, Yehezkiel Wong Liberto²,
Gotmen Tatubeket³, Josua Tri Putra Zisiwa Sarumaha⁴, Nelson Hasibuan⁵

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

donnyardo@sttekumene.ac.id¹, yehezkieliberto@sttekumene.ac.id²

gotmen@sttekumene.ac.id³, joshua@sttekumene.ac.id⁴, Nelson@sttekumene.ac.id⁵

Abstract

The fact that Christians in general have not been able to apply forgiveness in the gospel of Matthew 5:39, only compulsion for the sake of church teachings to forgive, but actually the heart has not been reconciled so that mental health is disturbed. By using the literature study method through a qualitative descriptive approach, the analysis found that the reason humans cannot forgive is because humans have fallen into sin so that they have the potential to hurt others while humans also have the need to be treated fairly by others. Thus, to answer the mental health needs of Christians in applying forgiveness in Matthew 5:39; Christians should have full awareness that humans have sinned and God wants humans to live according to the truth, and one of these truths is by not returning evil for evil. Learn like the Lord Jesus during His life on earth, where He was crucified but still relented, praying for those who crucified Him. Forgiving needs a strong reason to sincerely forgive so that it does not interfere with mental health.

Keywords: *Forgiving, Matthew 3:39, Mental health*

Abstrak

Fakta orang Kristen pada umumnya belum mampu menerapkan pengampunan dalam injil Matius 5:39, hanya keterpaksaan demi ajaran gereja mengampuni, tetapi sesungguhnya hati belum berdamai sehingga kesehatan mental terganggu. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, analisis yang ditemukan bahwa alasan manusia tidak bisa mengampuni adalah karena manusia telah jatuh dalam dosa sehingga berpotensi untuk menyakiti sesamanya sedangkan manusia juga memiliki kebutuhan diperlakukan adil oleh orang lain. Dengan demikian untuk menjawab kebutuhan kesehatan mental orang Kristen dalam menerapkan pengampunan dalam Matius 5:39; Hendaknya orang Kristen memiliki kesadaran penuh bahwa manusia telah berdosa dan Allah menghendaki manusia hidup sesuai kebenaran, dan kebenaran tersebut salah satunya dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Belajar seperti Tuhan Yesus selama hidup di bumi, dimana sampai disalibkan namun tetap mengalah, mendoakan orang-orang yang menyalibkan Dia. Mengampuni butuh alasan kuat agar tulus mengampuni sehingga tidak mengganggu kesehatan mental.

Kata kunci : Kesehatan mental, Matius 3:39, Mengampuni



Pendahuluan

Kata mengampuni bukanlah sebuah kata yang asing lagi bagi kalangan masyarakat, apalagi agama Kristen yang ajaran kebenaran Tuhan Yesus menghendaki orang percaya memiliki sikap mengampuni. Ada banyak orang Kristen yang menjalankan perintah itu, karena perintah dari Tuhan sendiri yang artinya harus ditaati dan dipatuhi agar memperoleh hidup kekal.¹ Akan tetapi tidak jarang orang Kristen hanya memaksa diri untuk mengampuni, tetapi sesungguhnya jiwa yaitu pikiran dan perasaan belum berdamai dengan orang yang telah menyakiti hatinya. Akibatnya orang Kristen mengalami ketidak sejahteraan dan gangguan kesehatan mental.² Kesehatan mental merupakan kondisi yang perlu dimiliki oleh setiap orang tanpa memandang usia, status, dan kepercayaan. Hal ini dikarenakan dampak kesehatan mental berpengaruh langsung pada cara seseorang berperilaku, menemukan potensi dirinya, dan berkontribusi bagi komunitas atau masyarakat banyak.³ Menurut organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization*, kesehatan mental berkaitan dengan cara seseorang dalam mengambil keputusan, membangun relasi, dan berdampak pada lingkungan sosialnya.⁴

Dilain sisi, dalam konteks kekristenan, kesehatan mental memiliki peran penting karena berkaitan dengan karakter mengampuni. Sebuah penelitian yang dilakukan menemukan bahwa ketika pengampunan diajarkan, dipraktikkan, dan dicapai, dapat meningkatkan kesehatan mental.⁵ Dengan demikian, kesehatan mental sangat penting dalam proses mengampuni karena akan mempersiapkan seseorang dalam membangun karakter sehingga mampu menghadapi berbagai tekanan dalam masyarakat.

Akan tetapi, penerapan mengampuni bukanlah perkara yang mudah. Bahkan orang Kristen yang ajarannya sarat dengan nilai-nilai kasih juga bisa tidak terhindarkan.

¹Hendra Rey, *Menata Hati Serupa Kristus* (Visi Press, 2014), <https://bit.ly/4839hgM>.

²Karnia Mariana Kawengian, "Diampuni Untuk Mengampuni Sebagai Pendampingan Pastoral Kepada Anggota Jemaat Di GMIM Efata Tompasso," *Educatio Christi* 1, no. 2 (June 30, 2020): 220–234.

³Ardhiyansyah dkk. "Perilaku Pro-Lingkungan dan Motivasi Sosial dalam Mengurangi Penggunaan Plastik Sekali Pakai".

⁴WHO, "Mental Health," last modified June 17, 2022, accessed December 6, 2023, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>.

⁵Tara Parker-Pope, "Are You Ready to Forgive? A New Study Shows Letting Go Is Good for Health.," *Washington Post*, April 21, 2023, accessed December 6, 2023, <https://www.washingtonpost.com/wellness/2023/04/20/forgiveness-mental-health-benefits/>.



Misalnya kasus pelecehan seksual kepada anak balita yang dilakukan oleh ayahnya sendiri, ibu korban merasa bersalah karena tidak melindungi anaknya dan juga sulit untuk memaafkan pelaku yang tidak disangka suami sendiri. Akibatnya, ibu korban mengalami depresi, insomnia dan mengalami gangguan makan karena stress.⁶ Selanjutnya kekerasan dan ancaman terhadap orang-orang yang menentang toleransi beragama yang terjadi di Indonesia, yang mengakibatkan korban (orang Kristen) mengalami stress, trauma dan merasa tidak aman karena takut gereja dibakar lagi.⁷ Kasus-kasus ini bisa saja orang Kristen berkata kami mengampuni mereka tetapi bagaimana dengan sakit hati, perlakuan yang tidak adil pasti membuat mental mereka terganggu.

Penelitian sebelumnya tentang hal mengampuni telah dilakukan oleh Anugrah, dengan judul “Keterlibatan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Mengampuni pada Usia Anak Muda”. Adapun hasil yang ditemukan adalah dengan terlibatnya orang tua dalam mendidik untuk mengampuni sesuai Alkitab sangat mempengaruhi karakter anak usia muda, dapat bersosialisasi dengan baik, mengampuni kesalahan keluarga dan sesama teman.⁸ Kemudian penelitian kedua dengan judul “*Kesehatan mental melalui pengampunan: Menggali akar dan manfaatnya*” Melalui metode tematik ditemukan hasil penelitian menyatakan bahwa pengaruh orang tua dan pengalaman masa anak-anak mempengaruhi sikap seseorang dalam mengampuni. Pengampunan membuat manusia sehat secara mental dan juga fisik, dan hal ini berimplikasi bagi pemimpin agama, guru, orang tua, profesional kesehatan mental, dan pelatih.⁹

Namun, belum terdapat penelitian yang menganalisis lebih dalam terkait Penerapan Ajaran Tuhan Yesus Dalam injil Matius 5:39 terkait konsep mengampuni bagi kesehatan mental orang Kristen. Kebaruan dalam artikel ini adalah kalau penelitian

⁶ Valdy Baraputri, “Kenapa bapak yang seharusnya melindungi malah merusak?” - Gelombang perkosaan anak dalam keluarga di Indonesia,” *BBC News Indonesia*, 2021, accessed December 6, 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56297700>.

⁷ Arifuddin Uksan, “Pentingnya Pemahaman Multikulturalisme dalam Resolusi Konflik Pembangunan GKI Yasmin Bogor Guna Mewujudkan Keamanan Nasional,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5, no. 4 (May 11, 2023): 2934–2944.

⁸ Ade Efra Anugrah, “Keterlibatan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Mengampuni Pada Anak Usia Muda,” *Missio Ecclesiae* 12, no. 2 (October 31, 2023): 133–146.

⁹ Brandon J. Griffin et al., “Forgiveness and Mental Health,” ed. Loren Toussaint, Everett Worthington, and David R. Williams, *Forgiveness and Health: Scientific Evidence and Theories Relating Forgiveness to Better Health* (2015): 77–90.



sebelumnya adalah mengampuni menjadi sehat mental tetapi mengampuni juga bisa menyebabkan sakit mental karena hanya melakukan ajaran agama tetapi belum mendapat alasan yang kuat sehingga mampu berdamai secara benar dengan masalah tersebut. Bagaimana menerapkan sikap mengampuni bagi kesehatan mental, sebab lebih banyak menyatakan bahwa dengan mengampuni menjadikan manusia sehat secara mental tetapi bagaimana dengan kesalahan yang tidak mudah untuk mengampuni.

Adapun tujuan dalam meneliti ini adalah bagaimana cara untuk menerapkan ajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5:39 terkait konsep mengampuni tetapi tidak berdampak dalam kekosongan kebutuhan mental orang Kristen. Melalui penelitian ini, harapan supaya psikologi bisa melengkapi dalam menangani permasalahan terkait mengampuni sesuai ajaran Tuhan Yesus tersebut dan bagaimana melakukannya tanpa berakibat bagi kesehatan mental dan spiritual orang percaya, khususnya dalam menghadapi konflik dan kekerasan dalam dunia yang semakin jahat ini.

Metode

Metode yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka dengan metode deskripsi terkait konsep mengampuni dalam Matius 5:39, dan kesehatan mental orang Kristen.¹⁰ Adapun sumber-sumber penelitian, terdiri dari berbagai artikel ilmiah, buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, yakni hubungan antara konsep mengampuni dalam Matius 5:3 bagi kesehatan mental orang Kristen. Setelah itu, penulis menganalisis hasil informasi yang didapatkan dari sumber-sumber kepustakaan yang tentunya juga tidak lepas dari hikmat Tuhan yang menuntun penulis untuk membuat artikel ini sehingga diharapkan dapat memberkati banyak orang dan perintah Tuhan Yesus bisa dilaksanakan tanpa berakibat bagi kesehatan mental.¹¹

Temuan dan Diskusi

Kesehatan Mental

¹⁰ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–980.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266.



Kata sehat memiliki arti terbebas dari segala penyakit, sedangkan mental dalam bahasa Yunani memiliki padanan kata jiwa yaitu *psyche*. Akan tetapi, penggunaan kata kesehatan mental bukan hanya sekedar tentang jiwa, melainkan menyangkut seluruh aspek, baik aspek kesehatan fisik maupun jiwa karena saling berkaitan. Jika fisik sakit maka mental akan terganggu dan sebaliknya jika mental terganggu maka fisik juga akan sakit.¹² Noto dalam Abdul Hamid menyatakan secara umum bahwa ciri-ciri mental yang sehat ditandai dengan ketahanan seseorang menghadapi tekanan-tekanan dari lingkungan dimana seseorang tersebut berada.¹³ Seseorang dengan kesehatan mental mampu mengatasi segala tekanan dari berbagai aspek yang dijalani sehari-hari. Misalnya tuntutan pekerjaan, tanggungan hidup, memperbaiki relasi yang rusak, dan sebagainya. Ada dua faktor yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Pertama, faktor internal yaitu kondisi fisik, pola pikir, hidup keberagamaan, bagaimana pribadi menyelesaikan persoalan hidup dan lain sebagainya. Kedua, faktor eksternal yaitu lingkungan sosial, politik, agama, keadaan ekonomi dan lainnya.¹⁴

Menurut *Harvard Health Publishing (HHP)*, beberapa dampak dari seorang yang bisa mengampuni adalah mampu menurunkan tingkat depresi, kecemasan, dan permusuhan yang lebih rendah, serta berkurangnya penyalahgunaan zat atau obat terlarang, harga diri yang lebih tinggi, dan kepuasan hidup yang lebih besar.¹⁵ Menurut Ernadewita dkk., tujuan dari kesehatan mental adalah sebagai berikut. (1) damai sejahtera, dimana seseorang merasakan keamanan, kenyamanan dan tidak terganggu oleh suatu apapun. (2) mampu menempatkan diri di lingkungannya dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya untuk lingkungannya, memiliki sesuatu yang bisa dihasilkan yang bisa bermanfaat bagi orang lain, dalam hal ini ketika manusia merasa bermanfaat bagi orang lain merupakan suatu kebahagiaan. (3) memiliki kemampuan

¹² Royke Lantupa Kumowal Kumowal, Heliyanti Kalintabu Kalintabu, and Priscilla Olivia Awuy Awuy, "Orangtua Dan Gereja Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Remaja," *Journal of Psychology Humanlight* 3, no. 2 (December 30, 2022): 88–101.

¹³ Abdul Hamid, "Agama Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama" 3, no. 1 (2017).

¹⁴ Yuli Asmi, Novendawati Sitasari, and Amanda Lenggogeni, "Meningkatkan Kesehatan Mental Di Masa Pandemic," *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas* 7 (January 30, 2021).

¹⁵ John Stoessinger, *From Holocaust to Harvard: A Story of Escape, Forgiveness, and Freedom* (Skyhorse Publishing, Inc., 2014).



untuk menguasai diri dengan mengontrol setiap tekanan dari dalam diri maupun lingkungan¹⁶.

Sehubungan dengan itu, salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi kesehatan mental adalah ketika orang lain berbuat salah dan sulit memaafkannya. Memaafkan dalam konteks ini adalah mengampuni. Ketika mempelajari kehidupan manusia secara teologis, manusia telah jatuh dalam dosa, sehingga melakukan yang tidak benar, menyakiti hati Tuhan dan sesama. Kemudian menurut ilmu psikologi, manusia memiliki kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan sosial yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam teorinya yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan, yang dimana butuh pengakuan dari orang lain, keinginan untuk dihargai, dan membela kebenaran dirinya atau keinginan untuk diperlakukan adil oleh lingkungannya¹⁷. Hal ini ketika terjadinya konflik, menjadikan manusia susah untuk menyelesaikan dengan cara baik karena manusia memiliki pandangan yang menurutnya masing-masing paling benar, sehingga ketika individu diperlakukan secara tidak adil atau kejahatan oleh sesamanya, salah satu cara untuk menghargai dirinya atau membela dirinya adalah dengan membalas balik apa yang diperlakukan kepadanya. Akibatnya semakin memperburuk keadaan.¹⁸

Ketika membaca Alkitab terkait mengampuni atau mengkhobhkannya mudah sekali bukan, tetapi mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari tidaklah mudah, jika memaksa diri mengampuni tanpa memiliki landasan yang benar maka akan berdampak pada kesehatan mental, hati yang tertekan dan tidak jarang depresi menerima ketidakadilan hidup.

Mengampuni

Mengampuni berasal dari kata dasar "*ampun*" yang berarti "dibebaskan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan". Istilah mengampuni juga sepadan dengan kata memberi ampun atau memaafkan. Pengertian ini mirip dengan *KBBI* (Kamus

¹⁶ Ernadewita Ernadewita, Rosdialena Rosdialena, and Yummi Deswita, "Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 2, no. 2 (2019), accessed December 7, 2023, <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/1914>.

¹⁷ Purna dan Pusposari, "Kepribadian dan Aktualisasi Diri Unyil dalam Petualangan si unyil."

¹⁸ Angin dan Yeniretnowati "Implementasi Pengendalian Konflik Keluarga bagi Relasi Suami Istri Kristen."



Besar Bahasa Indonesia) yang mendefinisikan mengampuni sebagai suatu tindakan memberi ampun, memaafkan dan tidak menuntut orang yang melakukan kesalahan yang telah diperbuat.¹⁹ Sedangkan secara etimologi, kata mengampuni berasal dari bahasa Yunani “*Aphiemi*” yang terdiri dari dua kata yaitu “*apo*” dan “*iemi*” artinya merelakan atau mengikhlaskan segala sesuatu kesalahan yang telah dilakukan oleh orang lain.²⁰

Mengampuni merupakan proses melibatkan pembebasan emosional dan psikologis terhadap orang lain yang dianggap telah menyakiti atau merugikan. Meskipun seringkali dianggap sebagai tindakan pribadi, mengampuni memiliki dampak yang melampaui individu, mempengaruhi kesehatan mental dan hubungan sosial.²¹ Dalam konteks Indonesia, aspek kultural dan nilai-nilai tradisional juga memberikan nuansa khusus terhadap konsep mengampuni.

Dalam Alkitab perjanjian lama kata “*mengampuni*” memiliki pengertian yang berbeda pertama, *Kafar* (כָּפַר) yaitu darah korban untuk menebus atau mengampuni kesalahan bangsa Israel seperti ketika Allah memberikan tulaah terakhir kepada bangsa mesir dengan memerintahkan bangsa Israel membubuhi tiang pintu rumah dengan darah domba qurban (Kel.12:13).²² Kedua, *Nasa* (נָסַח) artinya mengampuni tetapi dalam konteks antar sesama, berusaha melupakan kesalahan orang lain. Contohnya adalah Yusuf yang mengampuni saudara-saudaranya. Ketiga, *Salakh* (סָלַח). Imamat 4:20 LAI TB “*Beginilah harus diperbuatnya dengan lembu jantan itu: seperti yang diperbuatnya dengan lembu jantan korban penghapus dosa, demikianlah harus diperbuatnya dengan lembu itu. Dengan demikian imam itu mengadakan pendamaian (Kafar) bagi mereka, sehingga mereka menerima pengampunan (Salakh)*”.²³ Sedangkan dalam perjanjian baru, kata mengampuni dalam bahasa Yunani terdiri dari dua jenis kata yang berbeda:

¹⁹ Perangin-angin “Pengaruh Keyakinan Kepastian Keselamatan Berdasarkan Yohanes 10:27-29 Terhadap Perilaku” (2023).

²⁰ Ratri Kusuma Wijaya, “Pengaruh Ajaran Doa Bapa Kami Berdasarkan Matius 6:5-15 Terhadap Kesiapan Mengampuni Kesalahan Sesama Jemaat,” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2019): 53–71.

²¹ Veronika Tangiruru, “Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen” (2023).

²² Wahyoe Rita Wulandari, “Bahasa Edenik Seagai bahasa Ibrani: Ibu Bagi Seluruh Bahasa Di Dunia,” *Scribd* (2021), accessed February 6, 2024, <https://id.scribd.com/document/670068760/Ibrani>.

²³ SMPN 1 Mejayan, “Indahnya Mengampuni Matius 18 : 22-45” (Jawa Timur, 2021).



“*charizomai*” terdapat dalam kitab injil Lukas 7:42. “*Aphiemi*” yang artinya melepaskan terdapat dalam Yohanes 20:23.²⁴ Dari berbagai jenis kata mengampuni diatas, dapat disimpulkan bahwa kalau dalam perjanjian lama, pengampunan lebih berkaitan penebusan dengan mengorbankan hewan sebagai korban, yang ketika di perjanjian baru Tuhan Yesus menjadi korban bagi Allah, untuk menebus dosa manusia dengan jangka waktu untuk selamanya. Tuhan Yesus sekaligus memberitakan dan memperagakan hidup mengampuni orang yang bersalah dan menerima orang-orang berdosa, seperti Allah mengampuni dosa manusia.²⁵

Allah telah lebih dahulu mengampuni dari manusia. Mengampuni muncul sejak manusia jatuh kedalam dosa, manusia sudah tidak sempurna, tidak mampu melakukan kehendak Allah dengan presisi, meleset dan hal ini berdampak bagi lingkungan dan sesama. Manusia selalu menyakiti hati Allah oleh pelanggaran atau kesalahan manusia khususnya kesalahan bangsa yang dicintai yaitu bangsa Israel yang memberontak kepada Allah dan memiliki Allah lain.²⁶ Pengampunan adalah sama dengan menutupi kesalahan. Allah memberikan pengampunan kepada manusia lewat korban bakaran yaitu lembu, domba, kambing dan lainnya, hewan yang tidak bercacat cela, yang dipersembahkan kepada Allah (Im.1-7).²⁷ Akan tetapi Allah menyadari bahwa dunia dengan segala kejahatannya tidak mampu memulihkan hubungan dan berdamai dengan Allah, tidak cukup korban bakaran. Korban bakaran yang tidak bercacat cela adalah sesungguhnya adalah bayangan atau gambaran dari anak domba Allah yang sesungguhnya yaitu Tuhan Yesus, yang dikorbankan Allah untuk mendamaikan manusia dengan diri-Nya (Yoh 1:29; Ibr 9:12-15). Semua ini karena begitu besar kasih Allah akan dunia, Allah tidak ingin

²⁴Asima Manik, Chandra Manik, and Manangan Zulkifli Nainggolan, “Studi Eksegesis Mengenai Konsep Pengampunan Dalam Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan PAK Di SMPK-SMK Anugerah Sinagoge Tahun Ajaran 2022/2023,” *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 6, no. 2 (2023): 136–146.

²⁵Thuan Ong and Imanuel Zai, “Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus,” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (March 3, 2020): 1–7.

²⁶Surip Stanislaus and Arie R. Oktavianus Saragih, “BELAS KASIH & KEADILAN ALLAH (Kel 34:5-7),” *LOGOS* 17, no. 2 (July 16, 2020): 47–78.

²⁷Kawengian, “Diampuni Untuk Mengampuni Sebagai Pendampingan Pastoral Kepada Anggota Jemaat Di GMIM Efata Tompaso.”d



semua manusia dibinasakan sehingga mengampuni dosa manusia, mendamaikan diri-Nya dengan manusia dengan mengorbankan anak-Nya yang tunggal (Yoh. 3:16).²⁸

Seperti Allah mengampuni manusia, Allah juga menghendaki manusia dapat mengampuni sesamanya. Tuhan Yesus menjadi contoh atau wakil Bapa bagaimana hidup seperti manusia yang mengampuni orang berdosa, bahkan menerima mereka dengan tanpa menghakimi, dapat dilihat bagaimana Allah bergaul dengan orang-orang yang menurut orang Yahudi tidak pantas untuk mendekati orang-orang seperti ini (Luk.19; Yoh.4).²⁹

Injil Matius 5:39 Terkait Mengampuni

Ada banyak kitab atau surat yang membahas terkait pengampunan baik perjanjian lama maupun perjanjian baru. Dalam perjanjian lama seperti kisah pengampunan dalam kitab Hosea, yang menunjukkan Allah yang tidak kompromi dengan dosa, Allah menghukum bangsa Israel tetapi karena kasih-Nya, Allah kembali memperbaiki hubungan Israel lewat penggenapan di perjanjian baru yaitu Tuhan Yesus yang menjadi pendamai antara Allah dan manusia, dan Allah sangat mengasihi orang yang ingin bertobat dan hidup dalam kebenaran Tuhan. Ada begitu banyak ayat perjanjian lama yang menyatakan bahwa Allah mengampuni bangsa Israel diantaranya Kel. 34:6-7; Mzm. 103:3; Yes.43:25 dan lain sebagainya.³⁰ Sehingga dalam surat-surat Paulus menekankan alasan orang percaya mengampuni adalah karena Allah telah lebih dahulu mengampuni manusia lewat pengorbanan Tuhan Yesus (Ef.4:32; Kol. 3:13).³¹

Sedangkan dalam injil Matius sendiri, Teresia merangkum makna pengampunan menurut Injil Matius yang terdiri dari beberapa pengertian antara lain: (1) mengampuni

²⁸Yunardi Kristian Zega, "Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 76–87.

²⁹Sri Suwantie, "Pendosa Terbesar Yang Menerima Keselamatan (Lukas 19:1-10)," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 30, 2020): 89–100.

³⁰Paulus Kunto Baskoro, "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 22, 2021): 25–37.

³¹Medi L Sihombing, R.R.R. Angger Permadi, and Tiara Greey Yani, "Mengembangkan Karakter Kristus Berdasarkan Kolose 3: 12-17 Dalam Kehidupan Orang Kristen Pada Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (December 12, 2023), accessed January 15, 2024, <https://www.e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/142>.



tanpa batas. Kalimat ini berlandaskan pada Matius 18:22, dimana ketika Petrus bertanya kepada Yesus tentang berapa kali harus mengampuni orang lain? Yesus menjawab "tujuh puluh kali tujuh kali". Makna mendalam dari pernyataan Yesus ini berarti tanpa batas akhir, yang dalam konteks mengampuni berarti mengampuni saudara harus dilakukan tanpa batas. (2) mengampuni tanpa syarat. Pernyataan ini berangkat dari pandangan bahwa Allah telah mengampuni manusia berdosa tanpa meminta suatu imbalan. Hal ini dipertegas di Matius 18:33 yang berbunyi: "Bukankah engkau pun harus mengasihi kawanmu seperti Aku telah mengasihi engkau?". Allah ingin manusia memiliki kasih yang besar kepada sesamanya seperti Ia mengasihi manusia. (3) pengampunan berkali-kali. Artinya, Tuhan ingin manusia tetap terbuka dalam mengampuni orang lain, sama seperti Tuhan yang mengampuni manusia tanpa batas. Karena kasih-Nya, manusia diselamatkan, bukan sekali-kali karena jasa atau perbuatan baiknya.³²

Dalam penelitian ini, fokus pada mengampuni menurut Injil Matius 5:39 TB berbunyi "*Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu*". Ayat ini adalah untuk meluruskan dan memperbaiki budaya bangsa Israel yang memegang prinsip dengan pernyataan "*mata ganti mata, gigi ganti gigi*" dalam keluaran 21:22-25.³³ Setiap pelanggaran yang dilakukan akan diberikan sanksi denda telah. Kemudian, orang Farisi memperluas aturan ini ke kehidupan sehari-hari dan menggunakannya sebagai dasar untuk membenarkan balas dendam diganti ke sistem denda atau kompensasi. Ketika zaman Yesus, Allah ingin meluruskan prinsip tersebut melalui ayat Matius 5:39 yang merupakan bentuk penegakkan keadilan dan melarang untuk tidak membalaskan dendam.³⁴ Esti R. Boiliu mengemukakan bahwa ayat ini mengandung unsur kecerdasan emosional, yaitu bagaimana berelasi dengan orang lain. Tetapi selain itu manusia yang

³²Teresia Noiman Derung, "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius," *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 1, no. 3 (2021): 74–83.

³³ John; Stott, *Khotbah di Bukit; Injil Memanusiakan Manusia di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi* (Yayasan komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2022), accessed December 7, 2023, [//lib.sttsappi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D30153](http://lib.sttsappi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D30153).

³⁴ Sri Rizki Marpaung, "Kecerdasan Emosional Menurut Matius 5:1-48 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Remaja di Era Digital," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (October 1, 2023): 147–163.



bisa menerapkan pengampunan sempurna adalah ketika orang tersebut dekat dengan Tuhan, menyadari penuh alasan mengampuni karena Allah telah lebih dahulu mengampuni manusia dengan mengorbankan anakNya yang tunggal.³⁵ Selain itu, yang perlu diperhatikan adalah seseorang yang tidak mau mengampuni orang lain juga tidak akan dapat pengampunan dari Tuhan, karena hanya melalui kesadaran akan pengorbanan Tuhan Yesus dikayu salib yang membuat seseorang bisa mengampuni secara tulus³⁶.

Penerapan Konsep Mengampuni dalam Matius 5:39 terhadap Kesehatan Mental Orang Kristen

Dalam kitab Perjanjian Lama, salah satu fakta tentang manusia adalah telah jatuhnya manusia dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Kej. 3:1-24).³⁷ Dampak manusia setelah kejatuhannya adalah memiliki karakter yang tidak sesuai dengan kehendak Allah atau meleset dan tidak bisa mencapai kesempurnaan.³⁸ Setiap karakter yang meleset dari kehendak Allah adalah kejahatan, dan kejahatan itu membuat manusia menyakiti sesamanya dan lingkungannya, manusia tidak dapat mencapai kebenaran secara holistik karena manusia telah berdosa.³⁹ Allah mengharapkan orang Kristen bisa menjadi anak-anakNya seperti Tuhan Yesus yang memiliki karakter Allah selama berada di bumi. Kita dapat sempurna karakternya karena Allah telah memberikan teladan sejati, yaitu anak-Nya Yesus di bumi sebagai teladan mulia. Bukan hanya menebus dosa manusia tetapi menjadi contoh bagi orang Kristen bagaimana berkarakter anak-anak Allah. Untuk menerapkan pengampunan seperti perkataan Tuhan Yesus hendaknya memiliki kesadaran penuh akan pengorbanan Tuhan Yesus, dan kedekatan kepada Tuhan setiap hari.

³⁵Esti Regina Boiliu, "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak," *JURNAL LUXNOS* 8, no. 1 (June 29, 2022): 1–10.

³⁶ Erastus Sabdono, *DOA BAPA KAMI Formula Kehidupan Orang Percaya* (Jakarta, 2011).

³⁷ Pardomuan Marbun, "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16.

³⁸ Erastus Sabdono, *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan* (Rehobot Literature, 2020).

³⁹ Fradhana Putra Disantara, "Perspektif Keadilan Bermartabat Dalam Paradoks Etika Dan Hukum," *JURNAL LITIGASI (e-Journal)* 22, no. 2 (October 7, 2021): 205–229.



Kasih dalam ajaran Kristen merupakan dasar kekristenan yang secara tidak langsung mengajarkan untuk mengampuni setiap kesalahan orang lain. Sebagai orang Kristen, wajib menaati aturan ini sekalipun menyakiti hati dan perasaan. Karena itulah yang membedakan ajaran kekristenan dari ajaran lain, seperti yang termuat dalam Matius 5:38-44 untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.⁴⁰ Mengampuni tanpa batas seperti yang tertulis dalam Matius 5:39 merupakan bentuk kecerdasan emosi yang secara langsung mempengaruhi kesehatan mental. Orang yang cerdas secara emosi mampu mengontrol hidupnya untuk selalu berlandaskan pada perintah Tuhan.⁴¹ Dengan kata lain, orang Kristen yang bisa mengampuni telah berhasil mencapai keharmonisan antara perintah Tuhan dengan kehidupannya sehingga berdampak pada kesehatan mentalnya karena telah menyadari penuh alasan untuk mengampuni. Orang Kristen yang hidupnya berlandaskan pada ajaran Tuhan Yesus akan berdampak positif pada lingkungan sekitarnya.⁴² Tentu dampak terbesarnya akan terlihat dalam dirinya sendiri, termasuk kesehatan mentalnya. Pengampunan harus dilakukan secara sadar dan rela, tidak dengan paksaan.⁴³ Puncak dari sebuah proses mengampuni adalah ketika seseorang bisa mendoakan orang yang telah berbuat jahat kepadanya seperti yang diajarkan Yesus.⁴⁴ Mengampuni bukan paksaan tetapi jika butuh waktu untuk menenangkan diri, atau untuk menurunkan emosi tidak menjadi masalah, yang penting bisa mengampuni dengan tulus dan mental tetap terjaga.

⁴⁰ Nira Olyvia, Victor Deak, and Margareth Martina Fau, "Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menuru Injil Matius 6:9-13," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (September 30, 2022): 1196–1210.

⁴¹ Sudi Kate Gliebe, "Emotional Intelligence in Christian Higher Education," *Christian Higher Education* 11, no. 3 (2012): 192–204.

⁴² Sri Rizki Marpaung, "Kecerdasan Emosional Menurut Matius 5:1-48 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Remaja di Era Digital," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (October 1, 2023): 147–163.

⁴³ Erich; Unarto, *Bertumbuh dalam Karakter Baru* (YPI Kawanen Kecil, 2015), accessed December 7, 2023, [//perpustakaan.sttcipanas.ac.id/index.php/show_detail/26id/3D15453%26keywords%3D](http://perpustakaan.sttcipanas.ac.id/index.php/show_detail/26id/3D15453%26keywords%3D)

⁴⁴ Asih Rachmani Endang Sumiwi, Joseph Christ Santo, and Gabriel Levi Thusiapatama, "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 27, 2022): 14–26.



Kesimpulan

Adapun tujuan penulis dalam meneliti bagaimana penerapan ajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5:39 terkait konsep mengampuni bisa mengisi kekosongan kebutuhan mental orang Kristen. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, analisis yang ditemukan bahwa alasan manusia tidak bisa mengampuni adalah karena secara teologis mengatakan manusia telah jatuh dalam dosa sehingga berpotensi untuk menyakiti sesamanya. Kemudian menurut psikologis, manusia memiliki kebutuhan akan diperlakukan adil oleh orang lain. Dengan demikian untuk menjawab kebutuhan psikologi manusia akan pembelaan kebenaran dirinya supaya bisa menerapkan pengampunan dalam injil matius 5:39 hendaknya memiliki kesadaran penuh manusia di bumi ini telah berdosa dan Tuhan menghendaki orang Kristen untuk hidup sesuai kebenaran Allah Bapa, dan kebenaran tersebut salah satunya mengasihi orang yang menyakiti hati dan membalas kejahatan dengan kebaikan, karena mengerti bahwa manusia telah meleset dari kehendak Allah. Sama seperti Tuhan Yesus selama hidup di bumi, dimana dianiaya tetapi tetap mengalah dan sampai di kayu salib mendoakan orang-orang yang menganiaya Dia. Mengampuni bukan paksaan tetapi jika butuh waktu untuk menenangkan diri, atau untuk menurunkan emosi tidak menjadi masalah, yang penting bisa mengampuni dengan tulus dan mental tetap terjaga.

Referensi

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–980.
- Anugrah, Ade Efra. "Keterlibatan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Mengampuni Pada Anak Usia Muda." *Missio Ecclesiae* 12, no. 2 (October 31, 2023): 133–146.
- Asmi, Yuli, Novendawati Sitasari, and Amanda Lenggogeni. "Meningkatkan Kesehatan Mental Di Masa Pandemic." *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas* 7



(January 30, 2021).

Baraputri, Valdy. “Kenapa bapak yang seharusnya melindungi malah merusak?” - Gelombang perkosaan anak dalam keluarga di Indonesia.” *BBC News Indonesia*, 2021. Accessed December 6, 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56297700>.

Baskoro, Paulus Kunto. “Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan.” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 22, 2021): 25–37.

Boiliu, Esti Regina. “Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak.” *JURNAL LUXNOS* 8, no. 1 (June 29, 2022): 1–10.

Derung, Teresia Noiman. “Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius.” *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 1, no. 3 (2021): 74–83.

Disantara, Fradhana Putra. “Perspektif Keadilan Bermartabat Dalam Paradoks Etika Dan Hukum.” *JURNAL LITIGASI (e-Journal)* 22, no. 2 (October 7, 2021): 205–229.

Erastus Sabdono. *DOA BAPA KAMI Formula Kehidupan Orang Percaya*. Jakarta, 2011.

Ernadewita, Ernadewita, Rosdialena Rosdialena, and Yummi Deswita. “Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental.” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 2, no. 2 (2019). Accessed December 7, 2023. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/1914>.

Gliebe, Sudi Kate. “Emotional Intelligence in Christian Higher Education.” *Christian Higher Education* 11, no. 3 (2012): 192–204.

Griffin, Brandon J., Everett L. Worthington, Caroline R. Lavelock, Nathaniel G. Wade, and William T. Hoyt. “Forgiveness and Mental Health.” Edited by Loren Toussaint, Everett Worthington, and David R. Williams. *Forgiveness and Health: Scientific Evidence and Theories Relating Forgiveness to Better Health* (2015): 77–90.

Hamid, Abdul. “Agama Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama” 3, no. 1 (2017).

Kawengian, Karnia Mariana. “Diampuni Untuk Mengampuni Sebagai Pendampingan Pastoral Kepada Anggota Jemaat Di GMIM Efata Tompasso.” *Educatio Christi* 1, no. 2 (June 30, 2020): 220–234.

Kumowal, Royke Lantupa Kumowal, Heliyanti Kalintabu Kalintabu, and Priscilla Olivia Awuy Awuy. “Orangtua Dan Gereja Dalam Menjaga Kesehatan Mental



Anak Remaja.” *Journal of Psychology Humanlight* 3, no. 2 (December 30, 2022): 88–101.

Manik, Asima, Chandra Manik, and Manangan Zulkifli Nainggolan. “Studi Eksegesis Mengenai Konsep Pengampunan Dalam Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan PAK Di SMPTK-SMK Anugerah Sinagoge Tahun Ajaran 2022/2023.” *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 6, no. 2 (2023): 136–146.

Marbun, Pardomuan. “Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 1–16.

Marpaung, Sri Rizki. “Kecerdasan Emosional Menurut Matius 5:1-48 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Remaja di Era Digital.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (October 1, 2023): 147–163.

———. “Kecerdasan Emosional Menurut Matius 5:1-48 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Remaja di Era Digital.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (October 1, 2023): 147–163.

Olyvia, Nira, Victor Deak, and Margareth Martina Fau. “Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menuru Injil Matius 6:9-13.” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (September 30, 2022): 1196–1210.

Ong, Thuan, and Imanuel Zai. “Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (March 3, 2020): 1–7.

Parker-Pope, Tara. “Are You Ready to Forgive? A New Study Shows Letting Go Is Good for Health.” *Washington Post*, April 21, 2023. Accessed December 6, 2023. <https://www.washingtonpost.com/wellness/2023/04/20/forgiveness-mental-health-benefits/>.

Rey, Hendra. *Menata Hati Serupa Kristus*. Visi Press, 2014. <https://bit.ly/4839hgM>.

Sabdono, Erastus. *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*. Rehubot Literature, 2020.

Sihombing, Medi L, R.R.R. Angger Permadi, and Tiara Greey Yani. “Mengembangkan Karakter Kristus Berdasarkan Kolose 3: 12-17 Dalam Kehidupan Orang Kristen Pada Masa Kini.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (December 12, 2023). Accessed January 15, 2024. <https://www.e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/142>.

SMPN 1 Mejayan. “Indahnya Mengampuni Matius 18 : 22-45,” Jawa Timur, 2021.



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 077-094.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

- Stanislaus, Surip, and Arie R. Oktavianus Saragih. "BELAS KASIH & KEADILAN ALLAH (Kel 34:5-7)." *LOGOS* 17, no. 2 (July 16, 2020): 47–78.
- Stoessinger, John. *From Holocaust to Harvard: A Story of Escape, Forgiveness, and Freedom*. Skyhorse Publishing, Inc., 2014.
- Stott, John; *Khotbah di Bukit; Injil Memanusiakan Manusia di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi*. Yayasan komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2022. Accessed December 7, 2023.
[//lib.sttsappi.ac.id/index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D30153](http://lib.sttsappi.ac.id/index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D30153).
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, Joseph Christ Santo, and Gabriel Levi Thusiapatama. "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 27, 2022): 14–26.
- Suwantie, Sri. "Pendosa Terbesar Yang Menerima Keselamatan (Lukas 19:1-10)." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (June 30, 2020): 89–100.
- Tangiruru, Veronika. "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen" (2023).
- Uksan, Arifuddin. "Pentingnya Pemahaman Multikulturalisme dalam Resolusi Konflik Pembangunan GKI Yasmin Bogor Guna Mewujudkan Keamanan Nasional." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5, no. 4 (May 11, 2023): 2934–2944.
- Unarto, Erich; *Bertumbuh dalam Karakter Baru*. YPI Kawanankecil, 2015. Accessed December 7, 2023.
[//perpustakaan.sttcipanas.ac.id/index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D15453%26keywords%3D](http://perpustakaan.sttcipanas.ac.id/index.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D15453%26keywords%3D).
- WHO. "Mental Health." Last modified June 17, 2022. Accessed December 6, 2023.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>.
- Wijaya, Ratri Kusuma. "Pengaruh Ajaran Doa Bapa Kami Berdasarkan Matius 6:5-15 Terhadap Kesiapan Mengampuni Kesalahan Sesama Jemaat." *RHEMA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 5, no. 2 (2019): 53–71.
- Wulandari, Wahyoe Rita. "Bahasa Edenik Seagai bahasa Ibrani: Ibu Bagi Seluruh Bahasa Di Dunia." *Scribd* (2021). Accessed February 6, 2024.
<https://id.scribd.com/document/670068760/Ibrani>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266.



THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 6, No. 1 (2025): 077-094.

P-ISSN 2722-9726, E-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

Zega, Yunardi Kristian. "Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (June 18, 2021): 76–87.